# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah peneliti uraikan beberapa bab di atas, terkait dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Maka selanjutnya akan penulis berikan sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut;

Pembinaan rohani islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, meliputi:

1. Ceramah Agama
2. Program Kamar Santri
3. Pembelajaran Alquran Hadist dan Kandungannya
4. Tahfiz (menghapal) Alquran
5. Bimbingan Salat Berjamaah
6. Momentum Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)
7. Refleksi Hari Raya -'Id Al-Fitri dan 'Id Al-Adha
8. Majelis Sholawat dan Tasmi' Al qur'an

Dengan adanya pembinaan rohani islam tersebut diatas maka para warga binaan memiliki hasil capaian berupa pengetahuan agama yang lebih banyak, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah, akhlak dan fiqih serta menghasilkan sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai-nilai agama seperti: sabar, tawakal, pasrah dan tidak putus asa.

Semua pembinaan keagamaan diatas, Lembaga Pemasyarakatan ini sudah melakukan kegiatan tersebut dengan baik sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang baik bagi warga binaannya. Hasil dari kegiatan tersebut sebagian besar dapat membentuk kepribadian yang baik seperti terbiasa untuk sholat, mengaji, menghapal dan mengikuti kegiatan pembacaan Maulid Habsyi.

Keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen bersama antara petugas Lapas, penyuluh Kementerian Agama, dan narapidana sendiri. Kerjasama yang baik antara berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan program. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia.

## B. Saran

Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembinaan dan pemasyarakatan narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin perlu terus melakukan evaluasi dan peningkatan dalam berbagai aspek pelayanan dan pembinaan. Berikut beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan secara menyeluruh.

Dalam hal pembinaan rohani dan keagamaan, disarankan agar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dapat menambah jumlah penyuluh agama dan ustaz yang bertugas secara tetap di dalam lapas, mengingat jumlah narapidana yang cukup besar membutuhkan pendampingan rohani yang lebih intensif dan merata. Selain itu, perlu dikembangkan program tahfidz Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sebagai salah satu program unggulan, mengingat budaya masyarakat Banjarmasin yang sangat kental dengan nilai-

nilai keislaman sehingga program ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para narapidana untuk berubah menjadi lebih baik.

Terkait dengan permasalahan over kapasitas yang kerap menjadi hambatan dalam proses pembinaan, disarankan agar pihak lembaga pemasyarakatan secara aktif berkoordinasi dengan instansi terkait seperti Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta pemerintah daerah Kalimantan Selatan untuk mencari solusi jangka panjang yang dapat mengurangi beban kapasitas lapas. Pembenahan sistem klasifikasi narapidana berdasarkan jenis kejahatan, usia, dan tingkat risiko juga perlu dilakukan agar program pembinaan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Dalam aspek pembinaan mental dan psikologis, disarankan agar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dapat menambah tenaga psikolog atau konselor profesional yang secara khusus menangani permasalahan kejiwaan dan mental narapidana. Program konseling individual dan kelompok perlu diintensifkan, terutama bagi narapidana yang baru masuk dan sedang dalam masa adaptasi, serta bagi narapidana yang menjalani hukuman dalam jangka waktu yang panjang. Pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam juga sangat relevan untuk diterapkan mengingat mayoritas narapidana di Banjarmasin beragama Islam.

Keterlibatan keluarga narapidana dalam proses pembinaan juga perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Disarankan agar lembaga pemasyarakatan membuat program khusus yang melibatkan keluarga, seperti pertemuan rutin antara petugas pembina dengan keluarga narapidana, serta penyuluhan kepada keluarga tentang pentingnya dukungan moral dan spiritual dalam proses perubahan narapidana. Hubungan yang baik antara narapidana dengan keluarganya terbukti menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam mencegah narapidana untuk kembali melakukan tindak pidana setelah bebas.

Dari sisi sarana dan prasarana, disarankan agar fasilitas ibadah seperti masjid atau mushala di dalam lapas terus dirawat dan ditingkatkan kualitasnya, serta dilengkapi dengan perpustakaan mini yang menyediakan buku-buku keagamaan, buku keterampilan, dan bahan bacaan yang bermanfaat bagi narapidana. Ruang pelatihan keterampilan juga perlu dilengkapi dengan peralatan yang memadai agar program pembinaan kemandirian dapat berjalan secara optimal, diharapkan proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan narapidana yang benar-benar siap untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif, mandiri, dan berakhlak mulia.